

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA (STUDI KASUS DI SMKN 1 REJOTANGAN TULUNGAGUNG)

Siti Nur Rohmah *)

*)Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung

ABSTRAK

Dalam pembelajaran yang dilakukan di SMK sudah seharusnya memasukkan materi tentang pendidikan karakter, pada dasarnya pendidikan karakter yang dilakukan di SMK menyangkut hal-hal Mempromosikan nilai-nilai etika inti. Mengajarkansiswa untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti ini. Hambatan yang terdapat dalam observasi awal adalah terdapat Kritisnya karakter siswa SMKN 1 Rejotangan Tulungagung sehingga dapat dijadikan landasan bagi peneliti untuk dapat mengetahui lebih dalam pendidikan karakter yang diberikan oleh guru, dalam melakukan penilaian terkendala dengan banyak siswa yang mulai terlihat memudar dalam sopan santun, kurang disiplin dalam menaati peraturan. Fokus dari penelitian ini adalah: Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung? Bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung? Apa saja hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung? Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendiskripsikan proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung Menggambarkan cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung. Mengetahui hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Dalam penelitian ini yang diamati adalah kegiatan siswa dan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap siswa kelas X SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung tahun pembelajaran 2015/2016, khususnya yang dilakukan oleh guru PPKN. Proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakterpada siswa, cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 RejotanganTulungagung dengan menyediakan beberapa fasilitas yang dapat digunakan oleh para siswa dalam kegiatan pembelajaran baik yang menyangkut kearah religius maupun sosial. Hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Kritisnya karakter siswa SMKN 1 Rejotangan Tulungagung adalah memudar dalam sopan santun, kurang disiplin dalam menaati peraturan yang diberlakukan oleh sekolah dan terkikisnya semangat kebersamaan karena siswa lebih aktif dengan alat komunikasinya sehingga mempengaruhi siswa yang lain untuk melakukan hal yang sama. Secara teoritis manfaat yang dapat diambil dalam hasil penelitian ini adalah dalam pelaksanaan pendidikan sudah menjadi keharusan untuk dapat memberikan serta memperkuat pendidikan karakter terhadap siswa agar dalam kesehariannya tidak terjadi kemerosotan moral dan hanya fokus pada hasil secara akademik. Meningkatkan materi pendidikan karakter memberikan



kemungkinan siswa akan memiliki prestasi yang tidak hanya prestasi akademik juga memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Implementasi

A. PENDAHULUAN

Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Karakter merupakan penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan danmengorganisasikan aktifitas individu. Kepribadian itu sangat kompleks dan tidak dapat dipelajari sepotong-potong (Alwisol, 2012: 234)

Pendidikan karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhub ungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). (Marzuki, 2011: 3). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stake-holders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah,

pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaansarana, prasarana, dan pembiayaan, dan, ethos kerjaseluruhwargadan lingkungansekolah." Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi." (Koesoema, 2009: 65)

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. Meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam "greget" bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda. Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas, (2009: 39), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sebagai alternatif, pendidikan diharapkan mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh



pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah di beberapa daerah ditengarai ada guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa, karena takut muridnya tidak lulus sehingga mencoreng nama sekolah. Seakan-akan dalam dunia pendidikan kejujuran telah menjadi barang yang langka, contoh hilangnya kepercayaan masyarakat Indonesia seperti maraknya korupsi dan kolusi sudah amat banyak.

Itu sebabnya, sistem pendidikan memerlukan penjiwaan dalam materi nyata berupa sikap jujur dan pengetahuan materi pembelajaran. Dua dimensi ini ditunjang dengan kebersamaan unsur masyarakat dan pemerintah untuk menggalakkan sikap kejujuran. Kekuasaan (*power*) dan kejujuran perlu ditanamkan tidak hanya pada siswa sekolah dan guru. Kejujuran perlu ditanamkan pada pembuat kebijakan (*power*) juga. Semoga lintas dimensi kehidupan bisa bersama-sama menjunjung kejujuran di mana saja dan kapan saja. Masyarakat atau orang tua bisa sadar bahwa jika putera-puterinya tidak jujur, mereka akan membebani orang tua mereka sendiri kelak jika sudah menjadi orang dewasa. Jadi pendidikan dan kejujuran senantiasa ditegakkan di mana saja dengan sinkronisasi materi ajar dan sikap.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di SMK sudah seharusnya memasukkan materi tentang pendidikan karakter, pada dasarnya pendidikan karakter yang dilakukan di SMK menyangkut hal-hal: (1) Mempromosikan nilai-nilai etikainti. (2) Mengajarkansiswa untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Etika inti ini. (3) Meliputisemua aspek daribudaya sekolah. (4) Memupuk komunitas sekolah peduli. (5) Menawarkan peluang untuk tindakanmoral. (6) Mendukungprestasi akademik. (7) Mengembangkan motivasi intrinsik. (8) Termasuk keterlibatan

seluruh staf. (9) Membutuhkan kepemimpinan positif dari staf dan mahasiswa. (10) Melibatkan orang tua dan anggota masyarakat. (11) Hasilmenilaianberupaya memperbaiki. (Madison, 2009: 156)

Hambatan yang terdapat dalam observasi awal adalah terdapat Kritisnya karakter siswa SMKN 1 Rejotangan Tulungagung sehingga dapat dijadikan landasan bagi peneliti untuk dapat mengetahui lebih dalam pendidikan karakter yang diberikan oleh guru, dalam melakukan penilaian terkendala dengan banyak siswa yang mulai terlihat memudar dalam sopan santun, kurang disiplin dalam menaati peraturan yang diberlakukan oleh sekolah dan terkikisnya semangat kebersamaan karena siswa lebih aktif dengan alat komunikasinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya penekanan pada pendidikan karakter yang diberlakukan di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung dan fokus sekolah hanya pada prestasi dan tingkat kelulusan siswa.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendidikan karakter sebagai bagian dalam peningkatan mutu pendidikan. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah milikWahyu Mustaqim, pada tahun 2013 dengan judul Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Piri 1 Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada pengaruh antara penerapan pendidikan karakter terhadap perilaku akademik siswa. Besarnya pengaruh yang terjadi dari penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah sebesar 39,7%. Hasil tersebut didukung dengan data kualitatif yang dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku akademik siswa. Pengaruh yang terjadi

merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter.

Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat mengambil cara dalam melakukan penelitian di SMKN 1 Rejotangan dengan tidak menggunakan proses penelitan sebagai hasil penelitian, sehingga tidak terdapat unsur plagiasi dalam penelitian yang dilakukan. Berdasarkan atas konteks permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini mengambil judul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa (Studi Kasus di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung)" Fokus dari penelitian ini adalah: Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung? Bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung? Apa saja hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung?

B. METODE

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan mengumpulkan dan menganalisa seluruh data yang didapat implementasi pendidikan karakter siswa kelas X SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung yang dilakukan oleh guru PPKN. Setelah semua data tekumpul, peneliti memulai dengan menggunakan berbagai observasi mengenai implementasi pendidikan karakter siswa kelas X SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung yang dilakukan oleh guru PPKN.

Dalam kegiatan awal penelitian menyampaikan surat ijin penelitian kepada kepala sekola SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung dan meminta ijin untuk dapat melakukan observasi awal khususnya pada implementasi pendidikan karakter siswa kelas X SMK

Negeri 1 Rejotangan Tulungagung yang dilakukan oleh guru PPKN, selain hal tersebut peneliti juga mencari dokumentasi berupa nama siswa dan catatan kelakuan siswa yang dimiliki guru PPKN SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung sebagai acuan mengenai keberhasilan implementasi pendidikan karakter siswa.

Dalam pelaksanaan tindakan penelitian, peneliti mengikuti pembelajaran PPKN dan melakukan observasi implementasi pendidikan karakter siswa kelas X SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung yang dilakukan oleh guru PPKN, dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada guru PPKN dan beberapa siswa Kelas X SMK Negeri 1 Rejotangan Tulungagung.

C. PEMBAHASAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat kurikulum tertulis dan penanggung jawab pendidikan untuk anak disekolah adalah guru. Karena guru merupakan pendidik profesional, secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ter pikul orang tua. Dalam belajar disekolah, guru harus mampu memberikan contoh sikap baik, karena para peserta didik akan menirukan segala perilaku dari gurunya. Guru dan cara mengajarnya juga merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak.

Peran guru disekolah dalam membangun karakter bangsa ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama adalah sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai

guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru-guru memperhatikan tuntutan masyarakat tentang kelakuan yang layak bagi guru dan menjadikannya sebagai norma kelakuan dalam segala situasi sosial di dalam dan di luar sekolah. Peranan guru dalam hubungannya dengan murid bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Peneliti sangat yakin dan semakin sadar, bahwa hanya melalui dunia pendidikanlah bangsa kita akan menjadi maju, sehingga dapat mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain di dunia, sekaligus merupakan barometer terhadap kualitas sumber daya manusia.

Upaya pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan tidak semulus sebagaimana yang direncanakan, karena permasalahan muncul dalam proses belajar mengajar disekolah-sekolah. Banyak kalangan memberikan makna tentang pendidikan sangat beragam, Azra (2002: 289) "pendidikan" adalah merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa, khususnya guru PKN. Guru PKN memiliki peranan besar dalam membimbing, mengarahkan, serta membentuk moral, sikap, dan perilaku siswa demi kemajuan bangsa. Dalam konteks organisasi layanan Bimbingan dan Konseling, di sekolah, peran dan kontribusi guru sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Prayitno (2003) memerinci peran, tugas dan tanggung

jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah :

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
2. Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
3. Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
4. Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus. seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Pembinaan mental seseorang mulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui baik disadari atau tidak ikut menjadi unsur-unsur penggabung kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur terpenting yang akan menjadi corak kepribadian dikemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Apabila dalam pengalaman waktu kecil hanya didapat nilai-pendidikan karakter maka kepribadianya akan

mempunyai unsur-unsur yang baik, demikian sebaliknya. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai religius, sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan kepada agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan pribadi si anak. Apabila kepribadian dipenuhi oleh norma yang berlaku, maka ia akan terhindar dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Cara mendidik anak dengan jalan memberi contoh langsung sangat mudah dan ringan bagi orang tua yang benar-benar beriman dan taat beribadah kepada Allah SWT. Usia remaja memang merupakan usia yang rawan, karena kepribadian remaja masih sangat labil dan mudah terpengaruh oleh ajakan atau bujukan ke arah negatif. Untuk mengatasi permasalahan ini, secara psikologis menurut Mustakhim (dalam syafaat, 2008) ada beberapa kiat yang dapat dilakukan oleh orang tua dan para pendidik untuk melahirkan kepribadian yang mantap pada diri remaja, antarlain sebagai berikut:

1. Mengetahui secara optimal perubahan-perubahan yang terjadi pada masa puber dengan melakukan pengamatan yang jeli.
2. Mengarahkan mereka untuk rajin pergi ke masjid untuk shalat berjamaah atau menghadiri majelis ta'lim.
3. Menanamkan rasa percaya diri mereka dan mau mendengar pendapat mereka. Peran guru PKN sebagai pembimbing pada dasarnya adalah peran guru dalam

upaya membantu siswa agar dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya melalui hubungan interpersonal yang akrab dan saling percaya. Salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai

pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Lebih jauh, guru sebagai pembimbing dituntut mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa dan jika masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya. Berkenan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan siswa peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor. Tingkatan masalah siswa yang mungkin bias dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah bertengkar.

Selanjutnya, peran guru PKN sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan guru-siswa, kepada hubungan kemitraan. Guru bertindak sebagai pendamping belajar pada siswa dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Pada hakikatnya manusia membutuhkan agama hal ini disebabkan agama berfungsi sebagai pembimbing dan petunjuk arah atau haluan. Dalam kehidupan remaja, agama mempunyai peran yang sangat penting, karena agama dapat membantu para remaja dalam menghadapi segala macam persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian diimplementasikan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri

tentang kemampuan atau *life skill* terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang dimilikinya. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi peserta didik yang berhubungan dengan karakter dirinya.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transpormasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut.

1. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
2. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru

dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran.

3. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.
4. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.
5. Menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.
6. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan

selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya

Agama begitu ampuh dan besar dalam kehidupan manusia menurut Zakiah Daradjat (dalam Syafaat, 2008), agama memiliki beberapa beberapa fungsi, yaitu :

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup.
- b. Menolong dalam menghadapi kesukaran.
- c. Menentramkan batin.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya dikemudian hari. Untuk pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh seseorang yang benar-benar mencerminkan agama dan sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, berbicara, menghadapi persoalan, dan keseluruhan pribadinya, pendidikan dan pembinaan agama sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi remaja. Perkembangan jiwa keagamaan seseorang juga ditentukan oleh kejiwaan lainnya, karena aspek kejiwaan seseorang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

C. PENUTUP

Proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung Guru memiliki peran yang sangat penting dalam

menanamkan pendidikan karakter pada siswa, khususnya guru PKn. Pelaksanaannya dengan melakukan doa bersama atau istighosah, sebagai penguatan nilai kerohanian dan pelaksanaan ekstra pramuka sebagai penguatan nilai kebangsaan. cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung dengan menyediakan beberapa fasilitas yang dapat digunakan oleh para siswa dalam kegiatan pembelajaran baik yang menyangkut kearah religius maupun sosial. Diantaranya sekolah menyediakan tempat ibadah atau moshola yang cukup luas dan tempat wudhu yang memadai di area sekolah. Juga terdapat ruang terbuka untuk berkegiatan seperti olahraga ataupun ekstrakurikuler. Hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di SMKN 1 Rejotangan Kritisnya karakter siswa SMKN 1 Rejotangan Tulungagung adalah memudar dalam sopan santun, kurang disiplin dalam menaati peraturan yang diberlakukan oleh sekolah dan terkikisnya semangat kebersamaan karena siswa lebih aktif dengan alat komunikasinya sehingga mempengaruhi siswa yang lain untuk melakukan hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmiyati Zuchdi dkk. _____ (2010). *Humanisasi*

- Pendidikanyang Manusiawi. Jakarta:
PT. Bumi Aksara, Cet. III.
- Doni Koesoema A. (2007).
Pendidikan Karakter:
Strategi Mendidik
Anak di ZamanGlobal. Jakarta:
Grasindo. Cet. I.
- Echols, John M. dan Hassan
Shadily. (1987). Kamus
Inggris Indonesia. Jakarta:
Gramedia. Cet. XV.
- Faisal Ismail. (1988). Paradigma
Kebudayaan Islam. Yogyakarta:
Titihan Ilahi Press.
- Hamzah Ya'qub. (1988). Etika
Islam: Pembinaan
Akhlaqulkarimah (Suatu
Pengantar). Bandung: CV
Diponegoro. Cet. IV.
- Kartadinata, S. 2009. Mencari Bentuk
Pendidikan Karakter Bangsa.
Makalah. Kemendiknas. 2011.
Panduan Pelaksanaan Pendidikan
Karakter. Badan Penelitian dan
Pengembangan Pusat Kurikulum
dan Perbukuan. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Penerapan
Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat
Kurikulum